

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori *Self-efficacy* (Efikasi Diri) Albert Bandura

1. Pengertian *Self-efficacy*

Teori *self-efficacy* merupakan teori yang berakar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menyatakan bahwa "*perceived self-efficacy refers to beliefs in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to produce given attainments.*" (Efikasi diri, merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan-tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu). Dalam pandangan ini, *self-efficacy* berfokus pada kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam mengatasi tantangan untuk mencapai kesuksesan. Pemahaman mengenai *self-efficacy* sangat penting, karena dapat memengaruhi motivasi, pengambilan keputusan, serta keberhasilan dalam menghadapi berbagai situasi yang penuh tantangan.¹³

Bandura menegaskan bahwa individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menunjukkan ketahanan yang kuat saat berhadapan dengan tugas sulit hambatan atau tantangan. Mereka tidak hanya memiliki daya

¹³Albert Bandura, ed., *Self-efficacy in Changing Societies* (New York: Cambridge University Press, 1995), 3.

juang yang tekun, tetapi juga mampu mengelola tekanan internal dengan baik tingkat *self-efficacy* dalam kemampuan ini dapat terbentuk melalui berbagai pengalaman, seperti pengalaman pribadi dalam meraih keberhasilan, pengamatan terhadap perilaku orang lain yang sukses, serta dukungan verbal dari lingkungan sekitar. Selain itu, kondisi emosional seseorang juga dapat memengaruhi perkembangan *self-efficacy* tersebut.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan dalam mendorong usaha, ketekunan dan pencapaian tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "efikasi" merujuk pada potensi atau kemampuan individu di dalam mencapai tujuan atau hasil yang sudah ditetapkan sebelumnya, dengan menggunakan cara yang efektif dan berhasil, serta dengan pencapaian yang memadai sesuai dengan standar yang diinginkan.¹⁵ Lebih lanjut Ikram menjelaskna *self-efficacy* adalah keyakinan diri seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu atau mengatasi suatu situasi, dan bahwa ia akan berhasil dalam melakukannya.¹⁶ *Self-efficacy* lebih mengarah kepada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan atau hasil keyakinan ini mempengaruhi bagaimana

¹⁴Ibid, 4.

¹⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Efikasi," *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, March 2025).

¹⁶Ikram Irza Assaat, *Jurnal Provita* (Indonesia: Yayasan Obor Indonesia,), 3.

individu menghadapi tantangan dan menentukan usaha serta strategi yang akan diterapkan dalam usaha untuk meraih kesuksesan

Efikasi diri (*self-efficacy*) menurut Albert Bandura berdasarkan kutipan Elia adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengelola dan melakukan tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. *self-efficacy* merupakan aspek mental yang sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan penghubung antara potensi yang dimiliki seseorang dengan hasil akhir yang ingin dicapai.¹⁷ Dalam konsep ini Albert Bandura, menekankan untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan baik, seseorang tidak hanya cukup memiliki potensi atau kemampuan saja. *self-efficacy* yang cukup, potensi tersebut tidak akan dapat digunakan secara maksimal, bahkan mungkin akan tetap tersembunyi dan tidak terealisasi dengan optimal.

Menurut Siti Nuzulia, efikasi diri (*Self-efficacy*) dapat dipahami sebagai suatu proses kognitif yang melibatkan pengambilan keputusan, pembentukan keyakinan atau kepercayaan diri, serta harapan terkait dengan suatu hal tertentu. Proses ini berperan penting dalam memperkirakan sejauh mana seseorang merasa mampu untuk

¹⁷Elia Firda Mufidah et al., "Urgensi Efikasi Diri: Tinjauan Teori Bandura. Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling," 2022, 30–35.

menyelesaikan masalah atau menjalani tugas yang dihadapi, dengan tujuan untuk mencapai keinginannya.¹⁸

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu atas kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas pekerjaan atau mencapai tujuan dalam berbagai kondisi yang diperhadapkan dengan individu.

2. Dimensi *Self-efficacy*

Menurut Albert Bandura dikutip oleh Kinkin, Membagi dimensi *self-efficacy* ke dalam 3 jenis, yaitu level (*magnitude*), kekuatan (*strength*), dan luas bidang perilaku (*generality*).

a. Level (*Magnitude*)

Tingkat kesulitan suatu tugas sangat dipengaruhi oleh dimensi level yang ada. Individu dengan efikasi diri (*self-efficacy*) yang tangguh umumnya merefleksikan keyakinan kompetensi yang stabil serta pandangan masa depan yang optimis, yang membuat mereka yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan berbagai tugas, bahkan ketika tantangan yang dihadapi sangat berat. Sebaliknya, efikasi diri (*self-efficacy*) yang rendah menimbulkan pesimisme terhadap kapasitas personal, sehingga tugas sederhana sekalipun

¹⁸Siti Nuzulia, "Dinamika Stress Kerja, Self Efficacy Dan Strategi Coping," Semarang. Penerbit Undip, 2010, 58.

sering kali dianggap sebagai beban yang melampaui kemampuan.¹⁹ Menurut Ghufon dan Risnawita *self-efficacy* memengaruhi cara individu memandang tingkat kesulitan (level) suatu tugas. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung melihat tugas yang sulit sebagai tantangan yang dapat diatasi sehingga terdorong untuk berusaha menyelesaikannya. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah lebih mudah memandang tugas sebagai beban yang melampaui kemampuannya, sehingga cenderung menghindari tugas tersebut atau kurang memiliki keyakinan untuk menyelesaikannya.²⁰

Berdasarkan pendapat Bandura serta Ghufon dan Risnawita, dapat dipahami bahwa dimensi level (*magnitude*) berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas pada berbagai tingkat kesulitan. Semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki, semakin besar keyakinan individu untuk menghadapi tugas yang menantang. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah akan lebih mudah merasa kesulitan dan menganggap tugas berada di luar kemampuannya.

¹⁹Kinkin Suartini et al., "Meta-Analysis: Hubungan Antara *Self-efficacy* Dan Academic Achievement," *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 3 (2023).

²⁰Ghufon and Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 85.

b. Kekuatan (*Strength*)

Dimensi kekuatan dalam *self-efficacy* berkaitan dengan tingkat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk ketahanan dalam mengatasi kesulitan. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung memiliki daya tahan yang lebih baik, ditandai dengan kemampuan untuk tetap gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan, terutama dalam kondisi yang menuntut kesiapan mental yang kuat.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi berperan dalam membantu individu mengelola tantangan secara lebih efektif. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah umumnya menunjukkan sikap yang lebih pesimis, mudah merasa terbebani oleh masalah, serta lebih cepat menyerah ketika menghadapi situasi yang dianggap sulit.²¹ Kondisi tersebut juga membuat mereka lebih rentan mengalami perasaan putus asa dan merasa kurang mampu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut usaha dan ketekunan.

²¹Amal Danuarta Wijaya, "jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi Dampak Rendahnya Self-Efficacy Pada Mahasiswa Tingkat Akhir : Sebuah Studi Liteatur" 4, no. September (2024): 115–26.

c. Luas Bidang Perilaku (*Generality*)

Dimensi *generality* dalam *self-efficacy* merujuk pada sejauh mana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dapat diterapkan dalam berbagai situasi dan jenis tugas. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi pada aspek ini akan mampu menyesuaikan diri dengan beragam kondisi serta menunjukkan kepercayaan diri dalam menghadapi tugas yang berbeda-beda. Mereka tidak hanya yakin pada satu jenis kemampuan tertentu, tetapi juga merasa mampu mengaplikasikan keterampilannya dalam konteks lain yang lebih luas.

Sebaliknya, individu dengan tingkat *self-efficacy* rendah pada aspek *generality* biasanya hanya merasa mampu pada situasi tertentu saja dan kurang percaya diri ketika dihadapkan pada tugas atau kondisi yang berbeda, sehingga akan membatasi diri dalam mencoba hal-hal baru.²²

Dimensi *self-efficacy* meliputi tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan, serta rentang perilaku, dimana *self-efficacy* tinggi mendukung ketahanan dan keberhasilan melintasi berbagai situasi, sedangkan *self-efficacy* rendah cenderung melemahkan semangat dan ketekunan saat berhadapan dengan tantangan.

²²Nadia Adillah Harpizon et al., "Pengembangan Instrumen *Self-Efficacy* Siswa Kelas V" 7, no. 1 (2025): 163–71.

Menurut Pudjiastuti, *self-efficacy* terbagi atas dua bentuk yaitu:

1) *Self-efficacy* yang tinggi

Individu dengan *self-efficacy* tinggi akan terlibat aktif dalam tugas dan memaknai kegagalan sebagai akibat dari minimnya usaha atau keterampilan, bukan keterbatasan potensi. Pandangan ini mendorong mereka untuk terus mengevaluasi strategi kerja guna mencapai hasil yang optimal. Individu dengan *self-efficacy* tinggi memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tantangan.²³ Keyakinan tersebut tercermin dari kesediaannya menerima tugas yang menantang, tetap berusaha ketika menghadapi hambatan, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan.

2) *Self-efficacy* yang rendah

Individu dengan tingkat *self-efficacy* yang rendah lebih sering menghindari tugas-tugas yang dianggap sulit. Mereka yang merasa meragukan kemampuan diri mereka (*Self-efficacy* rendah) sering kali menghindari tantangan, karena mereka melihat tugas tersebut sebagai ancaman yang dapat menambah beban atau mengurangi rasa percaya diri mereka.²⁴

²³Miftahul Ulum, Yatim Riyanto, and Sri Setyowati, "Self Efficacy Guru Sebagai Kunci Keberhasilan Pengajaran: Analisis Berbasis Kajian Literatur," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 6, no. 2 (2024).

²⁴E Pudjiastuti, "Hubungan 'Self Efficacy' Dengan Perilaku Mencontek" (Unisba, 2012).

Individu dengan tingkat kekuatan tinggi akan memiliki keyakinan yang kuat akan kompetensi diri sehingga tidak mudah menyerah atau frustrasi dalam menghadapi rintangan dan memiliki kecenderungan untuk berhasil lebih besar dari pada individu dengan kekuatan yang rendah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Stajkovic dan Luthnas dalam Ishardati, dimana semakin tinggi *self-efficacy* seseorang maka semakin percaya diri terhadap kemampuan untuk sukses.²⁵ Sehingga, pada situasi sulit, seseorang dengan *self-efficacy* rendah akan cenderung menurunkan usahanya atau menyerah, sementara seseorang dengan *self-efficacy* tinggi akan berusaha keras untuk mengatasi tantangan tersebut.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-efficacy*

Setiap individu memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda-beda. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk keyakinan diri (*self-efficacy*) seseorang. Adapun faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* adalah sebagai berikut:

Menurut Bandura sebagaimana dikutip oleh Ismail, keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

²⁵Ishardati and H Dewi, *Psikologi Industri Dalam Perspektif Sistem Industri* (Malang: UB Press, 2017), 46.

- a. Pengalaman keberhasilan (*Mastery Experience*) Pengalaman keberhasilan merupakan sumber yang sangat berpengaruh terhadap *self-efficacy*. Keberhasilan yang diperoleh seseorang dapat meningkatkan *self-efficacy* sedangkan kegagalan akan menurunkannya. Walaupun pengalaman keberhasilan orang lain bisa memberikan inspirasi, namun pengaruh langsungnya terhadap *self-efficacy* tidak sebesar pengalaman sukses yang dialami sendiri. Ketika pengalaman tersebut datang dari diri pribadi, efeknya terhadap peningkatan *self-efficacy* akan jauh lebih kuat.

Bandura mengungkapkan bahwa pengalaman meraih keberhasilan memiliki dampak yang lebih nyata dalam memperkuat rasa percaya diri seseorang jika dibandingkan dengan metode lain, seperti melalui pemodelan atau contoh dari orang lain.²⁶ Faktor yang paling utama dalam pengembangan *self-efficacy* adalah pengalaman masa lalu.

- b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience or Modeling*) Keyakinan akan kemampuan diri juga dibentuk melalui proses identifikasi terhadap pengalaman sukses orang lain, bukan hanya melalui pengalaman langsung. Individu tidak hanya bergantung pada pengalaman keberhasilan pribadi sebagai sumber dalam menilai

²⁶Ismail, "Peran Self Efficacy Dalam Meningkatkan Kinerja," Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia, 2016, 35–50.

kemampuan dirinya. Penilaian terhadap *self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman orang lain yang dijadikan sebagai contoh keberhasilan. Melalui proses modeling, seseorang memperoleh gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki melalui pengamatan terhadap keberhasilan orang lain dalam melakukan pekerjaan.²⁷

Modeling merupakan salah satu cara efektif untuk untuk memperkuat *self-efficacy* seseorang. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman guru lain dalam memanfaatkan media pembelajaran digital dapat menjadi contoh yang positif sehingga mendorong peningkatan *self-efficacy* guru dalam menggunakan teknologi pembelajaran.

- c. Persuasi verbal (*Verbal Persuasion*) Bandura, seperti yang dijelaskan oleh Farida, menyatakan bahwa persuasi verbal memiliki fungsi penting sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, sehingga meningkatkan *self-efficacy* mereka.²⁸

Mereka yang secara verbal diyakinkan bahwa dirinya mampu menyelesaikan berbagai tugas yang dihadapi akan lebih terdorong untuk memberikan upaya terbaik dan tetap konsisten

²⁷Rafalina Fida, "Pentingnya *Self-Efficacy* Dalam Pengembangan Bakat Pada Siswa" 2, no. 2 (2023): 127–31.

²⁸Farida Agustin et al., "*Self-efficacy* Guru Kelas Dalam Membimbing Siswa Slow Learner" 14, no. 1 (2018): 1–8.

dalam usahanya. Efektivitas persuasi verbal mampu membawa pengaruh yang baik untuk memperkuat *self-efficacy* dalam menghasilkan pencapaian yang lebih baik.

d. Keadaan Fisiologis dan Afektif (*Physiological and Affective State*)

Kondisi fisiologis dan afektif adalah faktor yang menyumbang pada pembentukan *Self-efficacy*, yang bersumber dari kondisi internal individu, baik yang bersifat fisik maupun emosional. Faktor-faktor ini digunakan individu untuk menilai sejauh mana mereka dapat mengandalkan kemampuan diri mereka sendiri dalam berbagai situasi.²⁹

Kondisi fisik dan mental guru yang baik berperan dalam meperkuat *self-efficacy* dalam menghadapi tuntutan penggunaan media pembelajaran digital. Sebagai contoh, guru yang mampu mengelola tekanan dan stres ketika mengoperasikan perangkat teknologi akan memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi terhadap kemampuannya dalam memanfaatkan media pembelajaran. Sebaliknya, ketika seorang guru menghadapi tekanan psikologis yang terlalu besar akibat kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi, hal ini dapat menyebabkan penurunan *self-efficacy* mereka terkait dengan penggunaan media pembelajaran.

²⁹Septyan Aiman Hady, Finandar Astaman, and Suryaman Latif, "Peran *Self-efficacy* Dalam Organizational Behavior : Sebuah Kajian Literatur" 5, no. 1 (2025): 2795–2804.

Dengan itu *self-efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas yang didasarkan pada empat sumber informasi: pengalaman keberhasilan, (*mastery experince*), pengalaman orang lain (*Vicarious Experience or Modeling*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis dan afektif (*Physiological and Affective State*) fisik maupun emosional mereka (*physiological and affective states*).

Sedangkan Menurut Widya *self-efficacy* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut.

- a. Pengalaman pemenuhan kinerja. ketika individu mampu menyelesaikan tugas ia memiliki bukti nyata bahwa dirinya mampu sehingga keyakinan dirinya meningkat. Sebaliknya jika kegagalan yang berulang terutama diawal dapat mengurangi kepercayaan dirinya (*Self-efficacy*).³⁰
- b. Melihat keberhasilan orang lain dapat memotivasi individu untuk percaya pada kemampuannya sendiri. Ketika seseorang menyaksikan orang lain yang memiliki keterampilan atau potensi serupa berhasil, hal ini menumbuhkan keyakinan bahwa mereka juga mampu mencapai kesuksesan yang sama, karena merasa adanya kesamaan dalam kemampuan atau potensi yang dimiliki.

³⁰Widya and Dharma Universitas Pontianak, "*Self-efficacy*: A Brief Literature Review" 15 (2019): 55–61.

- c. Persuasi verbal. Dorongan kata-kata positif mampu memotivasi seseorang untuk lebih yakin pada kemampuannya.
- d. Umpan balik psikologis. Respon atau informasi yang diberikan kepada individu mengenai pikiran, perasaan, sikap atau perilakunya dengan tujuan untuk membantu individu memahami dirinya.
- e. Sifat tugas yang dihadapi, tingkatan tugas yang lebih kompleks akan dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap kemampuan diri nya sendiri. Apabila sebuah tugas menjadi semakin sulit dan kompleks maka individu akan menilai semakin rendah kemampuannya. Tugas yang bersifat sederhana cenderung meningkatkan *self-efficacy* individu. Kemudahan dalam mengeksekusi tanggung jawab tersebut memungkinkan seseorang untuk memvalidasi kompetensi mereka secara lebih optimis dan percaya diri. Hal ini juga berlaku sebaliknya, di mana semakin mudah suatu tugas, semakin tinggi pula penilaian individu terhadap kemampuannya.³¹

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* atau keyakinan diri dipengaruhi oleh lima faktor utama yang saling berkaitan. Pertama, pengalaman pemenuhan kinerja, yang

³¹Syamsidar Syamsudin et al., "Pengaruh Karakteristik Individu Dan Self Efficacy Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Perhubungan Morowali Utara," no. November 2025 (2026).

mencakup bukti keberhasilan pribadi yang menunjukkan kemampuan individu dalam mencapai tujuan. Kedua, pengamatan terhadap keberhasilan orang lain atau *vicarious experience*, yang memberi inspirasi dan motivasi bagi individu untuk percaya pada kemampuan dirinya. Ketiga, persuasi verbal, yang mencakup dorongan dan dukungan positif dari orang lain yang memperkuat keyakinan diri. Keempat, umpan balik psikologis, yang berupa respons yang membangun dan memberikan pemahaman lebih dalam tentang kemampuan diri. Kelima, sifat dan kompleksitas tugas yang dihadapi, yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas tersebut. Semua faktor ini bekerja secara bersama-sama untuk membentuk dan memperkuat keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

B. Media Pembelajaran Digital

1. Media Pembelajaran Digital

Menurut Hendra media dapat dipahami sebagai perantara atau medium, yang menggambarkan sarana yang digunakan untuk menyampaikan proses pembelajaran yang berbasis digital.³² Maryana menyatakan bahwa media pembelajaran adalah suatu sarana yang berfungsi untuk mentransfer informasi dari pengajar kepada siswa,

³²Hendra et al., *Media Pembelajaran Berbasis Digital* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), 1.

yang memegang peranan penting dalam memfasilitasi komunikasi serta memperdalam pemahaman terhadap materi yang diajarkan dalam proses pembelajaran.³³

Berdasarkan pendapat Yuliansih, media pembelajaran mencakup berbagai hal yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi, merangsang proses berpikir, serta mendorong semangat dan keinginan murid agar mereka lebih aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.³⁴ Puspita dan Hanif menjelaskan bahwa media pembelajaran merujuk pada berbagai jenis alat yang bisa berupa perangkat lunak (*software*) atau perangkat keras (*hardware*), yang dimanfaatkan oleh pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, untuk memfasilitasi berlangsungnya proses pembelajaran dengan lebih efektif.³⁵

Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan penyampaian materi dari guru kepada peserta didik. Penggunaan sarana ini bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami materi sekaligus dapat meningkatkan interaksi pembelajaran di kelas. Fungsi utamanya adalah mengoptimalisasi penyampaian materi agar lebih sistematis, sehingga mempermudah

³³Maryana et al., *Media Pembelajaran Digital Di Sekolah Dasar: Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Merdeka Belajar* (Surakarta: Cahya Ghani Recovery, 2024), 2.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid, 3.

percepatan pemahaman dan penyerapan informasi oleh peserta didik secara efektif.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi terkait isi materi kepada peserta didik dalam proses pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien.

2. Jenis-jenis Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Teknologi digital dalam pembelajaran hadir dalam berbagai bentuk dan fungsi yang terus berkembang seiring kemajuan zaman. Yaumi membagi teknologi digital dalam pembelajaran ke dalam beberapa kategori utama mulai dari perangkat keras dan perangkat lunak, hingga platform berbasis internet yang keseluruhannya dirancang untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar.³⁶ Dalam kaitannya dengan praktik mengajar guru, terdapat beberapa jenis teknologi digital yang umum digunakan antara lain:

a. Perangkat Keras (*Hardware*)

Perangkat keras adalah elemen fisik dalam teknologi digital yang berfungsi langsung dalam mendukung proses pembelajaran. Menurut Muhammad Yaumi, keberadaan berbagai perangkat seperti komputer, laptop, tablet, smartphone, dan proyektor digital

³⁶Muhammad Yaumi, *Media Dan Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 214.

menjadi syarat penting yang harus dipenuhi agar integrasi teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, optimal, dan efektif.³⁷

b. Perangkat Lunak dan Aplikasi Pembelajaran (*software*)

Menurut Yuliana umumnya terdapat beberapa aplikasi yang paling umum dipakai antara lain adalah Microsoft Office (termasuk Word, PowerPoint, dan Excel), Canva, *Google Classroom*, serta *GeoGebra*. Aplikasi-aplikasi ini membantu memfasilitasi berbagai kegiatan pembelajaran dengan cara yang lebih interaktif dan efisien.³⁸ Perangkat lunak ini dapat mempermudah guru dalam menyusun materi ajar yang lebih menarik dan interaktif, sementara siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep pelajaran melalui media pembelajaran digital.

c. Platform Komunikasi

Platform-platform digital seperti *Zoom*, *Microsoft Teams*, *Google Meet*, dan *WhatsApp* sangat berguna dalam memfasilitasi komunikasi dan kerja sama pendidik dan peserta didik, baik dalam konteks pembelajaran jarak jauh maupun pembelajaran campuran. Menurut penjelasan Lamhot, platform komunikasi digital tersebut menawarkan kemudahan bagi guru dan siswa untuk berinteraksi

³⁷Ibid, 57.

³⁸Yuliana, Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Tools Untuk Media Dan Bahan Ajar Berbasis Teknologi" 6, no. 2 (2025): 170–78.

dengan cara yang lebih fleksibel, tanpa terhambat oleh batasan ruang dan waktu.³⁹ Dengan itu, proses pembelajaran dapat terus berjalan secara efektif dalam berbagai kondisi dan situasi, yang memungkinkan pendidikan berlangsung lebih dinamis dan adaptif.

d. Media dan Konten Digital

Media dan konten digital meliputi video pembelajaran, animasi, infografis, presentasi interaktif dan podcast edukatif. Laila menyatakan bahwa pemanfaatan media dan konten digital dalam pembelajaran terbukti meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa karena penyampaian materi menjadi lebih variatif, menarik, dan mudah dipahami dibandingkan dengan metode konvensional yang bersifat satu arah.⁴⁰

Keempat kategori teknologi digital yang telah disebutkan sebelumnya berfungsi sebagai elemen yang saling mendukung dan memperkuat dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih modern dan efektif. Afrinatoni menekankan bahwa keberhasilan pengintegrasian teknologi-teknologi tersebut sangat bergantung pada sejauh mana seorang guru memiliki *self-efficacy* yang tinggi, sehingga ia dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara maksimal untuk

³⁹Lamhot Naibaho, Djoys Anneke Rantung, and Universitas Kristen Indonesia, "Jurnal Kolaboratif Sains Volume 7 Issue 1 Januari 2024 Peran Teknologi Dalam Proses Pembelajaran The Role of Technology in the Learning Process Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)(2024).

⁴⁰Laila Ashila, teguh Prasetyo, jurnal penelitian "Pemanfaatan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar" (Bogor, 2023).

mendukung kegiatan belajar mengajar.⁴¹ Dengan demikian, *self-efficacy* guru yang tinggi akan memaksimalkan potensi keempat teknologi tersebut membuka peluang baru untuk proses pembelajaran yang lebih efektif pada pembelajaran digital masa kini.

3. Peran Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi dalam konteks pendidikan diakui sebagai alat yang sangat berguna untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan pemanfaatan teknologi yang sesuai, para peserta didik dapat memperluas cakrawala pengetahuan mereka dan meningkatkan pemahaman lebih mendalam terhadap materi yang sedang dipelajari. Dalam konteks ini, teknologi diharapkan mampu memberikan dukungan bagi siswa maupun guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas. Sebagai contoh, guru dapat memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil karya mereka kepada orang tua secara langsung, tanpa harus menunggu seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran selesai.

Transformasi teknologi di era globalisasi saat ini telah memberikan implikasi luas terhadap paradigma dan dinamika perkembangan dunia pendidikan. Globalisasi mendorong dunia pendidikan untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan teknologi-

⁴¹Afrinatoni Indri Purnama, Sumiati Titi, and Nisna Novalia, "Mengintegrasikan Teknologi Dalam Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang" 4 (2025): 560–67.

teknologi terkini, serta mengharuskan pengajaran di kelas untuk senantiasa menyesuaikan dengan kemajuan tersebut. Dengan segala potensi yang dimilikinya, teknologi menawarkan sejumlah keunggulan penting yang dapat memperkaya proses pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a. Munculnya media massa, khususnya media elektronik, sebagai sumber ilmu pengetahuan materi pendidikan. Seperti internet, laboratorium komputer dan tempat lainnya.
- b. Metode pengajaran yang baru muncul ini memberikan kemudahan bagi siswa maupun guru dalam menjalani proses pembelajaran, memfasilitasi kedua pihak untuk berinteraksi dan memahami materi dengan lebih efektif.
- c. Pendidikan di masa kini tidak lagi mengharuskan adanya interaksi tatap muka secara langsung. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, proses pembelajaran tidak terbatas hanya pada pertemuan fisik antara guru dan siswa. Sebaliknya, pengajaran kini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai platform berbasis aplikasi seperti *Google Classroom* dan *Zoom*, yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara efektif melalui media digital.⁴²

⁴²Rista Maharani et al., "Analisis Peran Dan Pengaruh Teknologi Dalam Dunia Pendidikan" 2, no. 3 (2024).

4. Keterampilan Guru

Secara etimologis kata “terampil” berarti; cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan.⁴³ Keterampilan adalah merupakan kecakapan yang berfungsi untuk menyelesaikan tugas.⁴⁴ Keterampilan mengajar menurut Kyriacou sebagaimana disebutkan oleh Eka Safitri adalah kegiatan koheren guru dengan pengajaran yang spesifik dan prosedural yang dapat dilakukan oleh para guru di ruang-ruang kelasnya.⁴⁵ Lebih lanjut Mulyasa mengatakan bahwa keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, keterampilan ini adalah sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.⁴⁶

Keterampilan mengajar, berdasarkan berbagai definisi yang ada, dapat dipahami bahwa yang dimaksud keterampilan mengajar adalah kemampuan (kompetensi) atau kecakapan seseorang dalam melaksanakan tugas pemberian pelajaran kepada orang lain atau siswa untuk mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran dari materi ajar yang diajarkan.

⁴³Suharso and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2005).

⁴⁴Supriyadi, *Strategi Belajar & Mengajar* (Yogyakarta: Jaya Ilmu, 2013), 158.

⁴⁵Eka Safitri and Uep Tatang Santoni, “Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Belajar Siswa Sebagai Determinan Terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1, no. 1 (2016).

⁴⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 70.

Kebaruan teknologi dapat berpengaruh terhadap keterampilan guru dalam mengembangkan media pembelajaran digital. Menurut Aisyah keterampilan yang dimiliki oleh setiap guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan dalam suatu proses pembelajaran dapat berdampak pada penguatan (*reiforcement*), keterampilan dalam bertanya (*questioning skill*), keterampilan saat menjelaskan (*explaining skill*), keterampilan dalam hal penguasaan bahan (*subject matter mastery skill*), keterampilan menggunakan media pembelajaran, serta keterampilan ketika membuka dan menutup pembelajaran.⁴⁷ Keterampilan mengajar sebagai kompetensi guru yang utuh menjadi dasar penting dalam memanfaatkan teknologi digital, di mana *self-efficacy* berperan menentukan efektivitasnya.

5. Hubungan antara *Self-efficacy* dan Keterampilan Penggunaan Media Pembelajaran Digital

Efikasi diri (*Self-efficacy*) dalam menggunakan media pembelajaran digital adalah dua konsep berbeda tapi saling terkait erat, khususnya saat guru menerapkan pembelajaran di era digital. Penelitian dan teori psikologi menunjukkan adanya hubungan keterkaitan antara *self-efficacy* dengan pemanfaatan media pembelajaran digital oleh guru. Seperti yang diungkap Putri dan Krismiyati, *self-efficacy* menjadi faktor

⁴⁷Aisyah Aulia Dewi et al., "Analisis Keterampilan Guru Dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis Digital Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar" 11 (2024): 195–210.

dasar yang menentukan sejauh mana seorang pendidik mau dan bisa memanfaatkan teknologi informasi secara aktif dan berkelanjutan dalam pembelajaran, di mana empat sumber *self-efficacy* yaitu pengalaman penguasaan (*mastery experiences*), pengalaman orang lain (*experiences of others*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), serta pengaruh psikologis dan emosional (*psychological and emotional influence*) terbukti sangat memengaruhi rasa percaya diri guru terhadap penggunaan teknologi.

Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih aktif dan konsisten dalam menggunakan media digital sebagai sarana pembelajaran.⁴⁸ Sehingga *self-efficacy* memberikan dasar psikologis yang kuat bagi guru dalam mengatasi berbagai hambatan teknis maupun pedagogis yang muncul selama proses integrasi teknologi digital ke dalam pembelajaran.

Selain itu, Charlotte menegaskan bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* tinggi menunjukkan keyakinan kuat dalam memanfaatkan berbagai platform digital secara mandiri, dan mampu bertahan menghadapi kesulitan teknis tanpa kehilangan semangat mengajar. Dengan demikian, *self-efficacy* menjadi faktor penentu utama dalam menentukan seberapa jauh seorang guru mau dan mampu mengadopsi media digital dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

⁴⁸Friyanti Putri and Krismiyati, "Efikasi Diri Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Bagi Guru Di Masa Pandemi dan Sesudah Pandemi" 02 (2023): 138–53.

Guru yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam mengoperasikan media pembelajaran digital cenderung lebih berani mencoba berbagai platform, aplikasi, dan alat digital yang inovatif, serta lebih gigih dalam menghadapi tantangan teknis yang dihadapi.⁴⁹ Sebaliknya, pengalaman keberhasilan guru dalam menggunakan teknologi secara berulang juga dapat memperkuat dan meningkatkan *self-efficacy*nya secara progresif.

Hal ini selaras dengan teori *self-efficacy* Bandura yang menyatakan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memilih tugas yang lebih menantang dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sedangkan Sovia, dalam studinya menyatakan bahwa *self-efficacy* dan literasi digital memiliki pengaruh yang kuat dan terukur terhadap motivasi seseorang dalam memanfaatkan teknologi, dimana rendahnya *self-efficacy* berkaitan erat dengan menurunnya dorongan untuk mengeksplorasi media digital secara aktif dan mandiri.⁵⁰ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang memiliki *self-efficacy* rendah terhadap teknologi cenderung tidak tertarik dan tidak antusias dalam mengeksplorasi fitur-fitur media digital yang dapat mendukung proses pembelajaran.

⁴⁹Charlotte, Margaretha, and Airen, "Gambaran Self-Efficacy Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Yang Memanfaatkan Teknologi."

⁵⁰Sovia Nurul Azizah et al., "Pengaruh Self-Efficacy Dan Literasi Digital Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa" 5, no. 2 (2024): 157–66.

Guru yang tidak memiliki *self-efficacy* yang memadai terhadap media pembelajaran digital cenderung tidak berupaya secara maksimal dalam memanfaatkannya, karena mereka tidak menganggap penguasaan teknologi tersebut memiliki nilai atau manfaat yang berarti bagi peningkatan kualitas pembelajaran mereka, sebagaimana juga ditunjukkan oleh Riska Imanda dkk bahwa banyak guru yang belum memanfaatkan media pembelajaran digital secara optimal disebabkan oleh keterbatasan kepercayaan diri dalam mengoperasikan teknologi tersebut.⁵¹

Maka dari itu terdapat hubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi antara *self-efficacy* dan penggunaan media pembelajaran digital oleh guru, di mana keduanya memainkan peran penting khususnya dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang menarik, inovatif, dan efektif, dengan tuntutan pendidikan yang menggunakan media pembelajaran.

⁵¹Riska Imanda, Sri Setiawaty, and Mice Putri Afriyani, "Edukasi Teknologi Digital Untuk Mendukung Inovasi Pembelajaran Guru Sekolah Dasar" 3, no. 4 (2025): 1527–32.